

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu lembaga negara yang dipercayakan untuk memeriksa akuntabilitas dan pengelolaan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Mendeteksi kecurangan dalam pengelolaan keuangan negara adalah salah satu tanggung jawab utama auditor BPK. Kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggelapan, kecurangan pelaporan keuangan, dan penyalahgunaan aset. Adapun kecurangan yang umum dilakukan termasuk memalsukan pencatatan laporan keuangan, menghapus dokumen dan *markup* yang dapat berdampak buruk terhadap keuangan dan ekonomi suatu negara. Mendeteksi kecurangan dalam pengelolaan keuangan negara merupakan hal yang krusial karena dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi negara dan masyarakat.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ditunjukkan dalam kemampuannya untuk mengartikulasikan aktivitas yang tidak semestinya dalam proses audit. Pemahaman auditor tentang kecurangan, termasuk bentuk, ciri-ciri dan teknik pendeteksiannya. Karena berbagai kondisi seperti pengalaman kerja yang berbeda-beda, tekanan waktu yang harus dihadapi oleh auditor di tempat kerja, setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan.

Beberapa variabel, seperti skeptisme profesional, tekanan waktu dan pengalaman kerja dapat mempengaruhi kemampuan auditor BPK dalam mengidentifikasi kecurangan. Pengalaman kerja merupakan komponen yang penting karena mengindikasikan bahwa seorang auditor memiliki pemahaman yang

lebih baik dan kemampuan untuk menemukan kecurangan. Auditor akan lebih mahir dalam melihat tren yang mencurigakan karena auditor tersebut telah berurusan dengan berbagai situasi dan kasus yang sulit. Di sisi lain, karena kurangnya pengalaman dan kurangnya pemahaman, auditor yang kurang berpengalaman mungkin kurang mampu menemukan kecurangan.

Selain pengalaman kerja, skeptisme profesional merupakan faktor yang signifikan dalam kapasitas auditor BPK untuk mengidentifikasi kecurangan. Skeptisme profesional menggambarkan pola pikir auditor yang tidak begitu saja menerima jawaban pihak yang diaudit tanpa memberikan bukti yang memadai, tetapi terus-menerus menantang dan meragukan bukti audit yang mereka peroleh. Auditor BPK yang memiliki skeptisme profesional yang tinggi lebih cenderung curiga terhadap potensi kecurangan dan bersikap skeptis ketika menilai bukti audit. Di sisi lain, auditor yang kurang kritis akan lebih sulit menemukan kecurangan karena mereka terlalu percaya pada membenaran yang ditawarkan.

Tekanan waktu juga dapat berdampak pada kemampuan auditor BPK dalam mengidentifikasi kecurangan. Auditor BPK sering kali berhadapan dengan tekanan waktu ketika melakukan audit, baik karena anggaran waktu yang terbatas maupun tenggat waktu yang padat. Tekanan waktu dapat membuat auditor merasa tergesa-gesa dan kurang berhati-hati dalam melaksanakan prosedur audit, sehingga menurunkan kapasitasnya untuk menemukan kecurangan. Di sisi lain, auditor yang memiliki waktu yang cukup untuk melakukan investigasi dapat lebih tekun dan berkonsentrasi dalam menilai bukti audit, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Di Indonesia, BPK memainkan peran penting dalam memastikan bahwa lembaga pemerintah mengikuti dasar-dasar tata kelola yang baik dengan menjalankan kegiatannya secara terbuka dan akuntabel. Berbagai perilaku, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan wewenang, kerja sama dan korupsi, dapat mengakibatkan kecurangan. Selain mengkonfirmasi kebenaran catatan keuangan entitas pemerintah, auditor BPK juga bertugas untuk mencari tanda-tanda kecurangan yang mungkin tersembunyi di balik transaksi. Mengingat kompleksitas dan keragaman jenis kecurangan, sangat penting bagi BPK untuk secara konsisten meningkatkan kemampuan auditornya dalam mengidentifikasinya.

Salah satu contoh kasus yang mengindikasikan adanya masalah kecurangan yaitu pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara (LKPD Sumut). Pada tahun 2018 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan sejumlah masalah yang ditemukan selama proses pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara (LKPD Sumut). Anggota V BPK RI, Isma Yatun mengatakan, akibat masalah-masalah itu kualitas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara oleh beberapa daerah di Sumut menjadi berkurang. "BPK masih menemukan sejumlah masalah pada laporan keuangan masing-masing pemda," katanya pada acara penyerahan laporan hasil pemeriksaan BPK atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah tahun anggaran 2017 di Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sumut. Adapun masalah-masalah yang ditemukan antara lain terdapat kekurangan kas pada bendahara pengeluaran, aset tidak tetap tidak diyakini kebenarannya karena terdapat perbedaan nilai di neraca dengan nilai pendukung, aset disajikan dengan nilai Rp 0,00; aset tidak didukung rincian yang

memadai, tanah di bawah ruas jalan dan daerah irigasi belum disajikan dalam neraca serta nilai rehabilitasi aset tetap tidak diatribusikan ke aset tetap perolehan awal (Simarmata, 2018).

Berbagai faktor harus diteliti untuk mendapatkan penjelasan penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Salah satu penyebab kegagalan audit adalah kurangnya skeptisme profesional. Kasus kegagalan audit yang ditemukan sering disebabkan oleh tingkat skeptisme profesional yang tidak mencukupi. Selain skeptisme profesional, tanda-tanda kecurangan (*red flags*) dan tekanan waktu juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hafizhah & Abdurahim (2017) mengenai Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan. Sampel penelitian dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa independensi, skeptisme profesional, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Kartikarini & Sugiarto (2016) mengenai Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Sampel penelitian dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gender, keahlian, dan

skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Dandi et al. (2017) mengenai Pengaruh Beban kerja, Pelatihan, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sampel penelitian dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Hasil dari penelitian ini adalah pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Oktreva (2021) mengenai Pengaruh Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Sampel penelitian dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan tekanan waktu dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Amrih et al. (2018) mengenai Pengaruh Keahlian Audit, *Self Efficacy*, dan Kompleksitas Tugas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan dimediasi oleh *Audit Judgement*. Sampel penelitian dilakukan pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah keahlian Audit dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dan penelitian sebelumnya, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja yang merugikan banyak pihak sehingga pendeteksian kecurangan perlu mendapat perhatian yang serius karena dengan meningkatnya kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, agar memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Provinsi Sumatera Utara sebagai subjek penelitian. Hal ini didukung oleh fenomena terkait korupsi dana covid-19 yang dilakukan oleh ketua PDIP Sumatera Utara (Sinaga, 2023). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan variabel independen yang dipilih. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengangkat judul:

“PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN TEKINAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR BPK DALAM MENDETEKSI KECURANGAN.”

1.2. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor BPK dalam mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan audit dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam beberapa situasi juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sosial yang khususnya terjadi pada LKPD Sumatera Utara dan sebagai landasan untuk mendorong

perubahan kebijakan yang lebih baik dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi atau bahkan yang berkelanjutan.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi bagi akuntan publik maupun auditor dalam mengambil tindakan serta pemahaman mengenai pengaruh pengalaman kerja, skeptisme professional dan tekanan waktu sehingga dapat menjadi pertimbangan ketika mengambil keputusan dan kebijakan pada masa yang akan datang dalam memerangi kecurangan.

